



ANALISIS PERBANDINGAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN INTERNASIONAL DI NEGARA UNI EMIRAT ARAB DAN INDONESIA

Bela Harti Pratiwi¹, Chintia Novrianti², Putri Adelia³, Nur Azizah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author : ✉ belahati68@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini membandingkan implementasi International Financial Reporting Standards (IFRS) di Uni Emirat Arab (UEA) dan Indonesia. Studi kualitatif mengeksplorasi sejarah, proses adopsi, dan tantangan implementasi IFRS di kedua negara. UEA telah sepenuhnya mengadopsi IFRS sejak 2015, bertujuan meningkatkan kepercayaan investor. Indonesia memulai konvergensi IFRS pada 2012 dan masih dalam proses penyelarasan. Penelitian menemukan perbedaan signifikan dalam pendekatan adopsi, dengan UEA telah mencapai pengakuan internasional, sementara Indonesia masih menyesuaikan dengan konteks lokal. Tantangan utama meliputi perbedaan budaya bisnis, kebutuhan adaptasi lokal, dan keterbatasan sumber daya manusia. Penelitian menyarankan berkelanjutan harmonisasi standar, peningkatan pelatihan, dan pertimbangan konteks lokal dalam penerapan IFRS.

Keywords

IFRS, Standar Akuntansi, Uni Emirat Arab, Indonesia, Pelaporan Keuangan Internasional



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Standar akuntansi keuangan internasional, khususnya International Financial Reporting Standards (IFRS), telah menjadi standar global yang diakui untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Penerapan IFRS bertujuan untuk memfasilitasi perbandingan laporan keuangan antar perusahaan di berbagai negara, menarik investasi asing, dan mendorong pertumbuhan ekonomi global.

Implementasi IFRS di UEA telah dimulai sejak awal abad ke-21 sebagai kerangka utama untuk penyusunan laporan keuangan. Proses adopsi yang dilakukan secara bertahap ini telah meningkatkan integritas laporan keuangan di negara tersebut. Selain meningkatkan transparansi praktik akuntansi, langkah ini juga memperkuat posisi UEA sebagai pusat keuangan global yang menarik bagi investasi asing. Penelitian oleh Nguyen et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan IFRS berdampak positif pada kualitas laporan keuangan,

meningkatkan kepercayaan investor dan memfasilitasi perdagangan internasional.

Uni Emirat Arab (UEA), sebagai pusat perdagangan dan keuangan di Timur Tengah, telah berhasil mengadopsi IFRS secara penuh sejak tahun 2015. Penerapan IFRS di UEA telah terbukti meningkatkan transparansi dan kepercayaan investor, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi dan menarik investasi asing.

Uni Emirat Arab (UEA) mengumumkan pencapaian sebagai negara yang terbebas dari daftar pengawasan global terkait risiko aliran uang gelap, termasuk pendanaan terorisme. Ini merupakan pencapaian membanggakan bagi negara serta dapat meningkatkan kedudukannya di kancah internasional.

Perekonomian Uni Emirat Arab (UEA) juga mengalami pertumbuhan tercepat di dunia. Oleh karena itu, pemerintah berkomitmen untuk mengonsolidasikan pendekatan dan posisinya dalam sistem keuangan dunia, dengan sepenuhnya menegakkan dan mematuhi semua hukum dan konvensi internasional yang relevan serta menjaga integritas sistem keuangan global. (Anton Suhartono, 2024)

Indonesia, di sisi lain, telah memulai proses konvergensi ke IFRS sejak tahun 2012. Meskipun telah terjadi kemajuan signifikan, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam implementasi IFRS secara penuh. Tantangan ini meliputi adaptasi terhadap budaya dan lingkungan bisnis lokal, perbedaan interpretasi standar, dan keterbatasan sumber daya. (Bastian, 2022)

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) meluncurkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Internasional untuk mendorong peningkatan rating Indonesia menjadi salah satu negara yang mengadopsi IFRS secara penuh sejajar dengan sesama anggota G20 lainnya. SAK Internasional akan meningkatkan komparabilitas laporan keuangan Perusahaan antar negara. Adopsi penuh ini menjadi sebuah reputasi baik dan legitimasi atas kualitas laporan keuangan suatu negara. Lebih penting lagi, penerapan SAK Internasional ini akan meningkatkan transparansi ekosistem pelaporan keuangan di Indonesia sehingga dapat meningkatkan arus investasi global. Penerapan ini juga akan menurunkan biaya modal (cost of fund) dengan membuka peluang pendanaan (fund raising) melalui pasar modal secara global. (IAI, n.d.)

Analisis perbandingan standar akuntansi keuangan internasional di Uni Emirat Arab (UEA) dan Indonesia menunjukkan perbedaan signifikan dalam penerapan dan pengawasan. UEA mengadopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) sejak 2008, tetapi menghadapi skandal akuntansi, seperti kasus "Union Properties", yang melibatkan manipulasi laporan keuangan untuk menyembunyikan kerugian. Di sisi lain, Indonesia juga menerapkan IFRS,

namun tantangan dan kasus korupsi di sektor publik masih menjadi perhatian. Keberhasilan UEA dalam mengatasi masalah pencucian uang juga mencerminkan kemajuan dalam tata kelola perusahaan. (Nuriyani & Mardian, 2019a)

Pada penelitian ini penulis akan membahas mengenai perbandingan standar akuntansi antara UEA dan Indonesia dengan penekanan pada adopsi dan implementasi IFRS. Penelitian ini akan menganalisis perbedaan regulasi, praktik pelaporan keuangan, dan adaptasi lokal terhadap IFRS di kedua negara. Analisis ini juga akan mengeksplorasi tantangan spesifik yang dihadapi Indonesia dalam konvergensi ke IFRS, serta peran teknologi dan etika dalam akuntansi.

Dengan meneliti secara mendalam perbedaan dan kesamaan dalam implementasi IFRS di UEA dan Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang praktik akuntansi di kedua negara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mempercepat proses konvergensi ke IFRS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, informasi dikumpulkan tanpa menggunakan data statistik atau angka. Penelitian kualitatif berfokus pada validasi data antara data yang diperoleh dengan fenomena yang diteliti, bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dan disajikan secara deskriptif.

Data yang digunakan diperoleh dari berita, artikel, dan berbagai jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan yang tidak berasal dari subjek utama penelitian, melainkan dari dokumen sekunder yang tersedia di internet melalui situs terpercaya untuk dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Penerapan IFRS di Uni Emirat Arab dan di Indonesia

Pada tahun 2005, negara-negara di Timur Tengah mulai merasakan dampak dari konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS). Dengan banyaknya negara yang mengadopsi IFRS, Uni Emirat Arab (UEA) juga diharuskan untuk melakukan penyesuaian terhadap standar ini. Namun, perbedaan dalam lingkungan bisnis UEA dibandingkan dengan negara-negara barat menimbulkan perdebatan di kalangan pengguna laporan keuangan mengenai kesesuaian adopsi IFRS. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden percaya bahwa penerapan IFRS di UEA akan memberikan lebih banyak manfaat, termasuk peningkatan investasi asing dan kepercayaan

investor. Secara umum, terdapat kesepakatan bahwa pelaporan keuangan yang mengikuti IFRS akan sangat berguna untuk pengambilan keputusan di seluruh perusahaan yang ada di UEA. (Nuriyani & Mardian, 2019b)

Meskipun ada banyak manfaat, beberapa responden mengungkapkan kekhawatiran terkait kelemahan dalam adopsi IFRS di UEA. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pengetahuan tentang IFRS di kalangan akuntan, yang disebabkan oleh pendidikan yang tidak memadai dan kurangnya pelatihan yang relevan. Selain itu, lemahnya badan penegakan hukum juga dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan IFRS. UEA dapat dikategorikan sebagai negara yang melakukan konvergensi IFRS melalui proses isomorfisme mimetik, di mana dengan banyaknya negara yang telah mengadopsi IFRS, UEA merasa terdorong untuk mengikuti langkah tersebut sebagai standar nasionalnya. Meskipun tantangan tersebut ada, langkah menuju konvergensi IFRS di UEA dianggap penting untuk perkembangan ekonomi negara tersebut. (Nuriyani & Mardian, 2019)

Sedangkan di Indonesia, Perkembangan standar akuntansi di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan menuju konvergensi dengan IFRS. Selama penjajahan Belanda, tidak ada standar resmi; Indonesia mengikuti praktik akuntansi Belanda. Hingga 1955, belum ada undang-undang keuangan. Pada 1974, Indonesia mengadopsi prinsip akuntansi Amerika. Tahun 1984, prinsip tersebut ditetapkan sebagai standar. Sejak 1994, IAI berkomitmen mengikuti IASC/IFRS, dan pada 2008 diharapkan perbedaan PSAK dan IFRS dapat diselesaikan. Pada 2012, Indonesia secara resmi mengadopsi IFRS sepenuhnya. Saat ini, standar akuntansi keuangan nasional Indonesia sedang dalam proses konvergensi penuh dengan International Financial Reporting Standards (IFRS) yang dikeluarkan oleh IASB (International Accounting Standards Board). Oleh karena itu, penyusunan dan pengembangan standar akuntansi keuangan di masa depan akan selalu mengacu pada IFRS tersebut.

Posisi IFRS/IAS yang telah diadopsi hingga saat ini dan yang direncanakan untuk diadopsi pada tahun 2009 dan 2010 tercantum dalam daftar berikut ini (sumber: Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Indonesia terus berupaya menyelaraskan standar akuntansinya dengan International Financial Reporting Standards (IFRS), meskipun masih ada perbedaan, terutama dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dan untuk organisasi non-profit. Penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan dari perusahaan yang mengikuti PSAK revisi IAS tidak terlalu berpengaruh terhadap aktivitas perdagangan. Walaupun ada beberapa standar IFRS yang belum diterapkan di Indonesia karena tidak sesuai, negara ini tetap menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap adopsi IFRS, yang diharapkan bisa mempermudah penyusunan laporan keuangan bagi perusahaan multinasional. (Gamayuni, 2009)

Di tingkat global, adopsi IFRS dianggap penting untuk transformasi ekonomi dan sering didorong oleh keterlibatan pihak asing serta organisasi

internasional. Banyak negara, termasuk negara-negara Muslim, mulai menggunakan IFRS untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka. Beberapa negara Muslim mengadopsi IFRS karena kebutuhan untuk perubahan yang lebih baik, meniru negara lain yang sukses, atau terpaksa mengikuti peraturan dari negara lain. Di Indonesia, tantangan seperti kurangnya sumber daya manusia yang terlatih dalam akuntansi Islam menjadi hambatan dalam penerapan IFRS di lembaga keuangan Islam. Dengan demikian, konvergensi IFRS mencerminkan berbagai motivasi yang berbeda-beda. (Gamayuni, 2009)

Adopsi dan Harmonisasi IFRS di Uni Emirat Arab dan di Indonesia

Adopsi dan harmonisasi International Financial Reporting Standards (IFRS) di Uni Emirat Arab (UEA) merupakan langkah penting untuk meningkatkan transparansi dan kualitas laporan keuangan. UEA mulai mengadopsi IFRS secara bertahap, dengan fokus pada keselarasan standar akuntansi lokal dengan praktik internasional. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa penerapan IFRS di UEA tidak selalu meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, seperti yang terlihat dalam penurunan relevansi setelah penerapan. Hal ini mencerminkan tantangan dalam menyesuaikan standar dengan konteks bisnis lokal yang unik.

Di Uni Emirat Arab (UEA), semua perusahaan publik diwajibkan untuk mengikuti IFRS sejak tahun 2015. Tujuannya adalah untuk membuat laporan keuangan lebih transparan dan akuntabel. Namun, meskipun sudah diadopsi, ada kekhawatiran bahwa penerapan IFRS di UEA tidak selalu memberikan informasi yang relevan bagi para investor. Ini menunjukkan bahwa meskipun standar internasional diikuti, tantangan tetap ada dalam praktiknya. (Arham et al., 2020)

Sedangkan di Indonesia, Lembaga-lembaga internasional seperti Bank Dunia dan WTO juga memperhatikan hal ini. Di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendukung harmonisasi standar akuntansi melalui adopsi dan adaptasi. Namun, proses adopsi IFRS tidak mudah dan bisa dilakukan dalam beberapa tingkatan, mulai dari mengadopsi seluruh IFRS secara penuh hingga tidak mengadopsi sama sekali. (Dewanti, 2015)

Pada tahun 2004, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) di Indonesia membentuk dua tim untuk mempersiapkan penerapan IFRS secara penuh. Tim pertama fokus pada penelitian untuk memastikan apakah semua aturan dalam IFRS bisa diterapkan di Indonesia, mengingat kondisi bisnis yang berbeda. Tim kedua bertugas untuk memperbaiki dan menyusun ulang Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dengan adanya harmonisasi dan konvergensi terhadap IFRS, diharapkan laporan keuangan di Indonesia bisa lebih komparatif dan relevan untuk pengambilan keputusan. (Suyatmini & Fn, 2014)

Indonesia mulai mengadopsi IFRS secara bertahap sejak tahun 2008. Proses ini dilakukan dengan menyusun Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK), dan salah satu contohnya adalah PSAK 72 yang mengacu pada IFRS 15, yang mulai berlaku pada tahun 2020. Tujuan dari langkah ini adalah untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan dan daya saing perusahaan Indonesia di pasar global. Meskipun kedua negara berusaha untuk menyelaraskan praktik akuntansi mereka dengan standar internasional, perbedaan dalam waktu adopsi dan cara regulasi menunjukkan bahwa masing-masing negara memiliki konteks dan tantangan tersendiri dalam menerapkan IFRS. (Suyatmini & Fn, 2014)

Sisi Organisasi Akuntansi Uni Emirat Arab dan Indonesia

Di Uni Emirat Arab (UEA), organisasi akuntansi utama termasuk Asosiasi Akuntan Bersertifikat Chartered (ACCA) dan Akuntan Publik Bersertifikat (CPA). UEA juga menerapkan International Financial Reporting Standards (IFRS) untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan.

Sedangkan di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merupakan organisasi profesional utama yang mengatur akuntansi dan auditing. IAI berperan dalam pengembangan standar akuntansi dan praktik audit di Indonesia.

Perbedaan Badan Akuntansi dari Uni Emirat Arab dan Indonesia

Berikut ini adalah perbedaan utama antara badan akuntansi di Uni Emirat Arab dan di Indonesia yang mencakup aspek-aspek penting seperti standar akuntansi, regulasi dan pengawasan, sektor public, organisasi profesi, serta pendidikan dan sertifikasi.

Tabel 1. Perbedaan Badan Akuntansi dari UEA dan Indonesia

Aspek	Uni Emirat Arab (UEA)	Indonesia
Standar Akuntansi	Mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS)	Menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK)
Regulasi dan Pengawasan	Otoritas, Sekuritas dan Komuditas Emirates (ESCA), Otoritas Jasa Keuangan Dubai (DFSA)	Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia
Sektor Publik	Penerapan IFRS dengan pengawasan Abu Dhabi, Accountability Authority (ADAA)	Standar Akuntansi Pemerintah (SAP)
Organisasi Profesi	Asosiasi Akuntan Bersertifikat (ACCA), Asosiasi Akuntansi dan Audit Uni Emirat Arab	Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)
Pendidikan dan Sertifikasi	Program Pendidikan Akuntansi Internasional, Sertifikasi ACCA, CPA, dan CMA	Program Pendidikan Akuntansi di Universitas, Sertifikasi CPA di Indonesia

Sumber: (EAAA, n.d.; IAI, n.d.-a)

Perbedaan dari Sisi Pencatatan Akuntansi Uni Emirat Arab dan Indonesia

- a. Pencatatan akuntansi di Uni Emirat Arab yaitu:
 - 1) Penerapan IFRS secara penuh, meningkatkan transparansi dan kepercayaan investor.
 - 2) Pencatatan diatur oleh Otoritas Keuangan Dubai (DFSA) dan Otoritas Regulasi Ekonomi Abu Dhabi (ADDED).
- b. Pencatatan akuntansi di Indonesia
 - 1) Menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mengacu pada IFRS, dengan tantangan dalam implementasi.
 - 2) Pencatatan mempertimbangkan regulasi local dan praktik akuntansi yang sesuai dengan kondisi ekonomi domestic.

Manfaat dan Kelemahan Adopsi IFRS di Uni Emirat Arab dan Indonesia

Adopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) di Uni Emirat Arab membawa manfaat signifikan, seperti peningkatan komparabilitas informasi akuntansi dan transparansi laporan keuangan. Hal ini memudahkan perbandingan kinerja perusahaan di berbagai negara, memberikan akses informasi berkualitas bagi investor, serta mengurangi biaya modal dan meningkatkan likuiditas pasar.

Namun, terdapat kelemahan yang perlu diperhatikan, seperti potensi penurunan relevansi informasi akuntansi dan kekhawatiran perusahaan tentang kesesuaian IFRS dengan praktik lokal. Resistensi terhadap perubahan dapat muncul jika standar internasional tidak sesuai dengan konteks domestik. Kesesuaian antara IFRS dan praktik akuntansi tradisional juga menjadi tantangan. Oleh karena itu, Uni Emirat Arab perlu mempertimbangkan konteks lokal dan melakukan evaluasi menyeluruh sebelum menerapkan IFRS, agar manfaatnya dapat dimaksimalkan sambil meminimalkan kelemahan yang ada. (Syahdan, 2016)

Sedangkan di Indonesia, Penerapan International Financial Reporting Standards (IFRS) di Indonesia membawa sejumlah manfaat signifikan. Pertama, penggunaan standar ini meningkatkan keakuratan laporan keuangan, yang memungkinkan penilaian performa perusahaan menjadi lebih tepat. Penelitian oleh Asbaugh dan Pincus (dalam Irdam, 2012) menunjukkan bahwa analisis yang dilakukan oleh analis keuangan menjadi lebih akurat setelah perusahaan mengadopsi IFRS, karena standar ini mengharuskan pengungkapan informasi keuangan yang lebih mendetail dibandingkan dengan standar lokal. Selain itu, IFRS memfasilitasi perbandingan laporan keuangan antar perusahaan yang beroperasi di negara berbeda, seperti Indonesia dan Australia, sehingga menarik lebih banyak investor. Dengan adanya komparabilitas ini, investor dapat lebih mudah membandingkan informasi keuangan dan mengurangi keraguan dalam pengambilan keputusan. (Syahdan, 2016)

Meskipun adopsi IFRS menawarkan banyak manfaat, terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat penerapannya di Indonesia. Menurut Perera dan Baydoun (dalam Irdam, 2012), ada empat aspek utama yang menjadi tantangan: lingkungan sosial, lingkungan organisasi, lingkungan profesi, dan lingkungan individu. Kendala-kendala ini mencakup perbedaan dalam pemahaman dan penerimaan terhadap standar internasional serta kebutuhan untuk melakukan pelatihan dan sosialisasi yang memadai. Oleh karena itu, meskipun IFRS dapat meningkatkan iklim investasi di Indonesia, upaya kolaboratif dari berbagai pihak diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut agar penerapannya dapat berjalan dengan efektif. (Syahdan, 2016)

Potensi Imbal Hasil dan Integrasi Ekonomi antara UEA dan Indonesia

Potensi imbal hasil dan integrasi ekonomi antara Indonesia dan Uni Emirat Arab (UEA) semakin meningkat, mendorong UEA untuk berinvestasi besar di Indonesia. Motif ekonomi ini berfokus pada potensi pengembalian investasi (ROI) dan kerja sama bilateral yang strategis. Investasi UEA di sektor infrastruktur, seperti jalan dan pelabuhan, menawarkan imbal hasil tinggi, terutama mengingat kebutuhan Indonesia akan pembangunan infrastruktur yang diperkirakan mencapai US\$46 miliar hingga 2024. Keterlibatan UEA di sektor ini dapat menciptakan dampak positif bagi masyarakat dan meningkatkan efisiensi operasional. (Baqi, 2022; Syahdan, 2016)

Integrasi ekonomi juga berperan penting dalam meningkatkan hubungan perdagangan antara kedua negara. Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-UEA (IUAE-CEPA) bertujuan mengurangi hambatan perdagangan dan meningkatkan kerja sama di berbagai sektor. Dengan total perdagangan yang baru mencapai US\$2,9 miliar, masih banyak peluang untuk berkembang. Penandatanganan IUAE-CEPA menandai langkah maju dalam hubungan bilateral, membuka akses pasar yang lebih luas dan menciptakan potensi investasi yang lebih besar bagi kedua negara. (Baqi, 2022; Syahdan, 2016)

KESIMPULAN

Adopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) di Uni Emirat Arab (UEA) dan Indonesia menunjukkan upaya kedua negara untuk terintegrasi dalam sistem keuangan global. Proses konvergensi ini bertujuan meningkatkan transparansi laporan keuangan dan menarik investasi asing. UEA mengimplementasikan IFRS secara penuh pada 2015, sedangkan Indonesia memulai pada 2008 dan resmi mengadopsi pada 2012. Meskipun memiliki tujuan serupa, masing-masing negara menghadapi tantangan unik, seperti kurangnya pemahaman akuntan di UEA dan kesulitan adaptasi budaya bisnis di Indonesia.

Manfaat adopsi IFRS terlihat dalam peningkatan komparabilitas informasi akuntansi dan transparansi laporan keuangan. UEA didukung oleh asosiasi profesional seperti ACCA, sedangkan Indonesia oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Kedua negara mencatat peningkatan dalam penilaian kinerja perusahaan dan integrasi ekonomi yang lebih luas. Dengan komitmen yang kuat terhadap standar akuntansi internasional, UEA dan Indonesia berupaya mengatasi hambatan untuk menciptakan sistem pelaporan yang lebih transparan dan akuntabel dalam konteks ekonomi global yang semakin terhubung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Suhartono. (2024). <https://www.inews.id/news/internasional/uea-lepas-dari-daftar-abu-abu-lembaga-pengawas-kejahatan-keuangan-global>.
<https://www.inews.id/news/internasional/uea-lepas-dari-daftar-abu-abu-lembaga-pengawas-kejahatan-keuangan-global>.
- IAI. (n.d.). https://web.iaiglobal.or.id/Berita-IAI/detail/siaran_pers_iai-_sak_internasional_komitmen_dan_reputasi_indonesia_untuk_investasi_global#gsc.tab=0.
- Arham, A., Rahman, D. H., & Lisdiyanto, F. (2020). Pemetaan penelitian terkait implementasi ifrs 15 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. *Keberlanjutan*, 5, 78–90.
- Baqi, A. M. (2022). Komitmen Investasi Uni Emirat Arab (UEA) pada Indonesia Investment Authority (INA) 2021. *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 11–30.
- Bastian, U. A. (2022). Pengaruh Perdagangan Bilateral Indonesia dan Uni Emirat Arab Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Muamalat Indonesia-Jmi*, 2(1).
- Dewanti, D. K. , & K. E. (2015). Studi perbandingan tingkat kepatuhan adopsi International Financial Reporting Standard (IFRS) Di 12 Negara (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis). Studi Perbandingan Tingkat Kepatuhan Adopsi International Financial Reporting Standard (IFRS) Di 12 Negara (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Gamayuni, R. R. (2009). Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju Internasional Financial Reporting Standards. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 153–166.
- NUHA, M. S. (2019). Pengaruh Kualitas Produk dan harga Terhadap Minat Beli Flash Sale di Toko Online.
- Nuriyani, E., & Mardian, S. (2019a). Adopsi International Financial Reporting

- Standards (IFRS) di Negara-negara Muslim: Perspektif Institutional Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 7(1, April), 59–80.
- Nuriyani, E., & Mardian, S. (2019b). Adopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) di Negara-negara Muslim: Perspektif Institutional Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 7(1, April), 59–80.
- Suyatmini, S., & Fn, A. S. (2014). Kajian Tentang Konvergensi International Financial Reportingstandard (Ifrs) Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(1), 79–86.
- Syahdan, S. A. (2016). Sebuah kesenjangan implementasi IFRS antara teori, praktik dan riset pada perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Keuangan*, 3(1).
- Zai, K. S. (2021). Analisis Implementasi IFRS (International Financial Reporting Standards) Menggunakan Indeks Gray Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan di BEI (Bursa Efek Indonesia). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(4), 1021–1035.
- Wolk, H. I., Dodd, J. L., & Rozycki, J. J. (2016). *Accounting theory: conceptual issues in a political and economic environment*. Sage Publications.